

Pencapaian penting

Memetik pelajaran dari wabah flu burung (Avian Influenza/AI) yang memukul telak Indonesia di tahun 2003 hingga tahun 2014 (dimana 167 orang meninggal dan sekitar 16,2 juta unggas mati, serta mengakibatkan kerugian senilai 400 juta dolar amerika), Pemerintah Indonesia yang diwakili oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen-PKH) bersama program USAID/FAO ECTAD telah meluncurkan dan menggelar rangkaian kegiatan untuk melawan AI.

Rangkaian kegiatan ini berfokus kepada pendekripsi sirkulasi virus Highly Pathogenic Avian Influenza - HPAI, khususnya galur H5N1 dalam rantai unggas guna menyiagakan dini para peternak unggas agar dapat segera bertindak untuk melindungi ternak mereka.

Penguatan Kapasitas Laboratorium untuk Mempercepat Pengendalian AI melalui Vaksinasi

Selaras dengan kebijakan Pemerintah Indonesia untuk mengendalikan AI melalui vaksinasi – jejaring laboratorium yang kuat dan berkapasitas tinggi dibutuhkan untuk mendekripsi dan memonitor virus-virus HPAI yang tengah bersirkulasi.

Kementerian Pertanian dan USAID/FAO



ECTAD telah membangun kapasitas teknis dan memperlengkapi delapan laboratorium kesehatan hewan Balai/Balai Besar Veteriner DJ-PKH yang tersebar di seluruh Indonesia (Medan, Bukittinggi, Lampung, Wates, Banjarbaru, Denpasar, Maros dan Subang) agar dapat cepat mendekripsi dan mendiagnosa virus-virus HPAI. Peningkatan kemampuan dan kapasitas teknis juga telah diberikan kepada laboratorium produksi biologis veteriner Pusvetma dan Balai Besar Pengujian Mutu dan Sertifikasi Obat Hewan (BBPMSOH) untuk mendukung diagnosa virus AI dan produksi vaksin. Jejaring Monitor Virus Influenza (Influenza Virus Monitoring- IVM Network) dan sistem serta platform IVM Online, yang dimulai di tahun 2014, telah diperkuat selama empat tahun ini dan menjadi sebuah sistem surveilans molekular AI yang khusus.

Untuk meningkatkan dampak dan kegunaan platform IVM Online, keanggotaan Jejaring IVM telah diperluas kepada sektor perunggasan swasta dan perguruan tinggi. Selain kedelapan laboratorium Bvet/BBVet, perguruan tinggi negeri (FKH-UNAIR, Surabaya dan FKH-Udayana, Bali) dan dua perusahaan vaksin unggas swasta (Medion dan Caprifarmindo) sekarang telah juga menjadi anggota IVM Online.

Keanggotaan IVM kini mewakilkan usaha kolaborasi yang kokoh antara pemerintah, sektor swasta dan perguruan tinggi dalam perjuangan melawan AI.

Sebagai titik fokus Jejaring IVM Online, BBVet Wates, Yogyakarta, mengumpulkan dan menguji seluruh data pemonitoran virus Influenza, beberapa diantaranya berasal dari sistem informasi kesehatan hewan nasional (ISIKHNAS). Berdasarkan pengujian laboratorium, evolusi galur virus H5N1 di Indonesia dianalisa dan perubahan-perubahan signifikan dilaporkan kepada pemerintah.

Sistem ini memampukan Indonesia untuk dapat secara cepat mengidentifikasi galur virus AI yang baru bersirkulasi dan untuk menggunakan informasi ini dalam memberikan anjuran kepada produsen vaksin unggas terkait strain mana yang paling sesuai untuk produksi vaksin agar dapat memberikan ternak kekebalan yang kuat terhadap flu burung H5N1.

Surveilans Avian Influenza di Pasar-Pasar Unggas Hidup

Pasar Unggas Hidup (LBM) merupakan lingkungan berisiko tinggi bagi transfer dan replikasi virus-virus Avian Influenza (HPAI maupun LPAI). Di Indonesia LBM dapat kita temui di hampir seluruh provinsi dan pasar setempat, sehingga LBM menjadi fokus dari surveilans yang diampu oleh pemerintah dalam upaya mengendalikan penyebaran virus-virus Avian Influenza.

Virus AI memiliki potensi penyebaran cepat di sepanjang rantai pasar unggas ke LBM dan rumah-rumah potong hewan. Kegiatan perdagangan, proses penyembelihan dan pemasaran unggas yang tidak higienis meningkatkan risiko berpindahnya virus di sepanjang rantai pasar dan menjadikan adanya potensi ancaman kesehatan masyarakat terhadap para konsumen.

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen-PKH), bersama-sama dengan FAO ECTAD telah melaksanakan sebuah program surveilans AI tertarget di 15 provinsi berisiko tinggi di Indonesia (Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Lampung, South Sumatera, Bangka Belitung, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Bali, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara) sejak tahun 2016. Surveilans tersebut berdasarkan pada Panduan Surveilans Avian Influenza pada Pasar Unggas Hidup yang telah dibuat bersama antara Ditjen-PKH dengan FAO ECTAD.



Studi Endemisitas HPAI: Menguak Kegigihan Virus HPAI H5N1

Virus Highly Pathogenic Avian Influenza (HPAI) subtipen H5N1 telah menjadi ancaman terhadap kesehatan masyarakat di Indonesia sejak kemunculannya pada tahun 2003 karena tingginya jumlah kasus pada manusia.

Program kerjasama Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen-PKH) dan FAO ECTAD melaksanakan sebuah studi endemisitas di Purbalingga, Jawa Tengah pada tahun 2016 dan 2017 yang menyasar pada pencarian faktor-faktor penentu yang memberikan kontribusi terhadap kegigihan virus tersebut di Indonesia.

Temuan-temuan yang didapatkan mengindikasikan bahwa virus HPAI H5N1 dideteksi di seluruh sektor unggas dan di sepanjang rantai pasar unggas.

Selain itu, baik HPAI H5N1 maupun LPAI H9N2 juga bersirkulasi bersama di semua sektor di sepanjang rantai pasar.

Pola kontak untuk peternakan-peternakan unggas komersial, itik nomadik (itik berpindah), pengepul dan Pasar Unggas Hidup juga diidentifikasi. Semua menunjukkan bahwa Pasar Unggas Hidup memiliki potensi risiko terbesar dari kontaminasi virus HPAI, sementara penyebar terbesar dari virus tersebut adalah pengepul.

Vaksinasi kawanan (flock) dan biosecuriti peternakan yang ketat merupakan opsi terbaik untuk mengendalikan avian influenza, dan hal ini membutuhkan komitmen penuh dari seluruh pemangku kepentingan.





Surveilans untuk AMR dan AMU: Mendukung Pemerintah Indonesia untuk Peningkatan Kesadaran



Sebagai bagian dari komitmen global untuk mengendalikan resistensi antimikroba atau Antimicrobial Resistance (AMR) dan mengurangi dampaknya pada kesehatan manusia dan hewan, program USAID/FAO ECTAD EPT-2 telah mendukung Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen-PKH) Kementerian Pertanian (Kementan) dalam melaksanakan surveilans rutin dan antar sektor untuk resistensi antimikroba serta penggunaan antimikroba di peternakan-peternakan ayam broiler, dan surveilans AMR di peternakan-peternakan ayam petelur sejak tahun 2017.

Hasilnya, USAID/FAO ECTAD dan Dj-PKH kemudian menyusun

Pedoman Nasional Surveilans AMR di peternakan-peternakan ayam broiler. Pedoman ini telah didukung dan rekomendasikan di delapan Balai Besar dan Balai Veteriner (BVet/BBVet) dan Balai Pengujian Mutu dan Sertifikasi Produk Hewan (BPMSPH) untuk dilaksanakan di tingkat nasional sejak tahun 2018.

Program surveilans AMR Nasional tahun 2018 telah mengambil dan menguji sekitar 350 sampel dari peternakan broiler, sementara di tahun 2019, mentargetkan untuk menguji 1.350 sampel peternakan. Program surveilans AMR melibatkan delapan BVet/BBVet dan BPMSPH.

Secara paralel, program USAID/FAO ECTAD telah mendiseminasi hasil surveilans untuk meningkatkan kesadaran mengenai tantangan AMR dan AMU dengan mahasiswa dan staf Fakultas Kedokteran Hewan di sebelas Universitas Negeri di seluruh Indonesia, dan juga dengan masyarakat peternakan unggas di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Ahli Epidemiologi Pemerintah yang Tangguh Bagi Ketahanan Pangan dan Kesehatan Masyarakat

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen-PKH) Kementerian Pertanian (Kementan) dan USAID/FAO ECTAD bersama memperkuat ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat Indonesia dengan memperlengkapi para petugas kesehatan hewan pemerintah dengan pengetahuan dan kemampuan epidemiologi lapangan.

Field Epidemiology Training Programme for Veterinarians (FETPV) atau Program Epidemiologi Lapangan Veteriner Indonesia (PELV) – yang disingkat FETPV-PELV – adalah program yang bertujuan untuk mengembangkan keahlian pakar epidemiologi veteriner lapangan dalam surveilans penyakit, investigasi wabah, serta kajian epidemiologi.

Program pelatihan ini terdiri dari program tingkat Menengah berupa bimbingan teknis 1-tahun untuk yang diampu oleh Ditjen-PKH Kementan dan program tingkat Lanjut berupa program pascasarjana (S2) di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta; kedua program ini tengah direncanakan untuk pengembangan lebih lanjut.

Sejak peluncurannya di tahun 2017, FETPV-PELV telah melatih 19 ahli epidemiologi dalam merancang dan melaksanakan surveilans penyakit dan investigasi wabah melalui program Bimtek tingkat menengah. Sementara itu, 5 ahli epidemiologi lainnya kini tengah menjalani program S2, yang berfokus kepada epidemiologi lapangan dan kuantitatif.

